

PENERAPAN NILAI-NILAI KELUARGA ISLAMI DALAM MEMBINA KEPATUHAN SANTRI

Lailatul Fitriyah¹, Novita Sari²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Nurul Jadid

¹lailatulfitriyah15.if@gmail.com, ²novitasri031127@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to evaluate how Islamic family values are implemented to support the obedience of students at the Zainul Anwar Islamic Boarding School. The methodology used was a qualitative approach with field research. Data collection was conducted through observation, semi-structured interviews, and documentation, and validation was carried out using source and technique triangulation. Data analysis was carried out in several steps: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that Islamic family values are implemented by approaching students in a family-like manner that emphasizes exemplary behavior (uswah hasanah), habituating worship, humanistic communication, and compassionate parenting. The female teachers and administrators function as real parents in daily life. This implementation has been proven to foster obedience in students that is not only formal but also stems from moral and spiritual awareness. However, its implementation faces several challenges, including the impact of digitalization, the diversity of student backgrounds, and the low level of student awareness. This study concludes that the application of Islamic family values plays a crucial role in shaping the character of students who are disciplined, responsible, and have good morals, although adjustments to current developments are necessary.

Keywords: Islamic family values, student obedience, Islamic boarding schools, character education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana nilai-nilai keluarga Islami diterapkan dalam mendukung kepatuhan santri di pondok pesantren zainul anwar. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, Wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, serta dilakukan validasi dengan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan dalam beberapa Langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keluarga Islami diterapkan dengan cara mendekati santri secara kekeluargaan yang menekankan pada keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan beribadah, komunikasi yang bersifat humanis, serta pengasuhan yang penuh kasih sayang. Ustadzah dan pengurus berfungsi sebagai orang tua nyata dalam keseharian. Penerapan ini terbukti mampu membentuk kepatuhan santri yang bersifat tidak hanya formal, tetapi juga berasal dari kesadaran moral dan spiritual. Namun, dalam implementasinya terdapat beberapa tantangan, antara lain dampak digitalisasi, variasi latar belakang santri, rendahnya Tingkat kesadaran santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai keluarga Islami memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri yang disiplin, tanggung jawab, dan berakhlak baik, meskipun perlu adanya penyesuaian terhadap perkembangan zaman.

Kata kunci: nilai-nilai keluarga Islami, kepatuhan santri, pesantren, pendidikan karakter.

A. Pendahuluan

Pondok pesantren sejak lama berposisi sebagai institusi sentral dalam pembentukan religiusitas dan karakter generasi muda muslim di Indonesia. Sebagai lembaga yang memadukan pendidikan formal dan nonformal, pesantren menjadi ruang sosialisasi nilai-nilai Islami, tempat pembiasaan ibadah, tata krama, serta penanaman tanggung jawab sosial. Pondok pesantren memiliki sistem pendidikan yang khas, dimana aspek keagamaan menjadi pusat dari seluruh aktivitas pembelajaran dan terhadap pembinaan (MUKHLISIN, 2021).

Salah satu nilai utama yang ditekankan dalam kehidupan pesantren adalah kepatuhan. Kepatuhan santri mencakup ketaatan tata tertib, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta sikap hormat kepada kiai, ustad, ustadzah dan juga para pengurus. Kepatuhan ini bukan sekadar bentuk ketaatan struktural, melainkan wujud kesadaran moral dan spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam. Melalui kepatuhan, santri diharapkan mampu membentuk kepribadian yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia (Ghafur, 2025).

Pesantren biasanya didirikan oleh seorang kyai dan berfungsi sebagai tempat tinggal, belajar, dan pembinaan kepatuhan santri. Santri yang tinggal dan hidup dilingkungan pesantren dibentuk melalui suasana keluargaan. Namun perubahan sosial dan budaya yang cepat termasuk arus digitalisasi, masuknya media sosial, dan pola individualisme menghadirkan tantangan baru terhadap fungsi tradisional pesantren dalam menanamkan kepatuhan dan akhlak. Seperti jika ada santri yang melakukan pelanggaran maka akan diberikan tindakan atau teguran dan memberikan motivasi. Melalui proses pendidikan dipesantren, santri tidak hanya di ajarkan atau dibekali dengan ilmu keagamaan tetapi juga diajarkan untuk mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari (Mediawati, 2023).

Penting nya penerapan nilai-nilai keluarga Islami memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tingkat kepatuhan santri. Hal ini dikarenakan kehidupan dipondok pesantren menjadikan ustadzah atau para pengurus sebagai teladan pengganti orang tua atau keluarga bagi para santri. Mereka berperan sebagai tempat santri belajar dan menanamkan nilai-nilai agama,

kedisiplinan, serta tagging jawab. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai keluarga Islami yang baik akan membentuk karakter santri yang patuh, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. (Lidiawati & Purnama, 2023). Salah satu penerapannya adalah keteladanan pengurus yang konsisten dalam menjalankan ibadah, bersikap jujur, serta menjaga akhlak mulia akan menjadi contoh nyata bagi santri. Dengan menjadikan pengurus sebagai orang tua mereka dipondok maka mereka akan menjadikan keteladanan sebagai kebiasaan terhadap santri dalam menjalankan kewajiban agama dan menghormati aturan, sehingga Ketika berada lingkungan pesantren mereka lebih patuh terhadap tata tertib yang diberlakukan oleh pesantren.

Teguran atau masukan terhadap santri yang melakukan pelanggaran dalam menjalankan peraturan dipesantren pada arus digitalisasi ini dapat dilakukan dengan teguran dalam pendekatan kekeluargaan (Ahmad, 2025). Contohnya ketika santri membuka media sosial atau konten yang tidak mendukung nilai pendidikan dan akhlak. Maka dengan pendekatan keluarga dapat dilakukan dengan cara mendidik, penuh perhatian, dan tidak langsung bersifat menghukum. Maka

pengurus dapat menegur secara lembut, pengurus dapat memanggil santri secara baik baik, memberi nasihat dengan baik bukan langsung menyalahkan, menjelaskan pentingnya menjaga pandangan dan akhlak di dunia digital, mengarahkan pada konten edukatif atau religius.

Penerapan ini diperlukan untuk memastikan pesantren tetap mampu menjalankan fungsi sosialnya dan tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman. Fenomena yang muncul di pondok pesantren Zainul Anwar meliputi penurunan ketertiban pelaksanaan kegiatan keagamaan, Perubahan pola belajar santri, dan kecenderungan pengabaian tata tertib harian oleh sebagian santri (Danisha, 2025). Faktor penyebab bersifat kompleks, antara pengaruh media digital lemahnya pembiasaan nilai keluarga islami, serta kurangnya pengawasan dan pendampingan intensif. Menurut (Arif, 2021) kondisi tersebut berdampak pada menurunnya efektivitas pembinaan karakter berbasis pola kekeluargaan, yang perlahan tergeser oleh budaya konsumtif. Pembinaan ini diharapkan dapat mengoptimalkan kesadaran religius dan kepatuhan santri melalui pembiasaan positif, bukan hanya melalui penegakan sanksi (Maulana, 2025). Maka Sistem pendidikan dipesantren

bersifat informal dan berlangsung dalam suasana kekeluargaan, dengan hubungan erat antara pengurus dan santri.

Berbekal dari temuan peneliti melalui observasi lapangan, peneliti ini di lakukan untuk mengidentifikasi nilai nilai keluarga Islami dalam membina kepatuahn santri melalui pondok serta bebrbagai kendala yang di hadapi dalam proses penerapannya. Berdasarkan studi-studi sebelumnya, penelitian saat ini bukanlah satu-satunya yang membahas nilai kepatuhan santri. Seperti halnya yang dilakukan oleh (Kholilurrohman et al., 2025) mereka perlu mengimplementasikan strategi yang efektif untuk menarik perhatian santri dan membangun rasa tanggung jawab terhadap aturan yang ada.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan (*field research*), sebagaimana dijelaskan oleh, bahwa metode kualitatif mengandalkan data langsung dari lapangan untuk memperoleh informasi yang valid mengenai penerapan nilai-nilai keluarga Islami dalam membina kepatuhan santri. Penelitian dilakukan

di pondok pesantren Zainul Anwar Alassumur Kulon, Kraksaan, Probolinggo dengan fokus pada penerapan nilai-nilai kelauga islami dalam membina kepatuhan santri.

Metode penelitian ini akan melibatkan beberapa tahapan pengumpulan data, termasuk observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Untuk memvalidasi data yang ditemukan, penelitian akan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber akan dilakukan dengan membandingkan hasil dari beberapa wawancara, sementara triangulasi teknik akan melibatkan perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi

Setelah data terkumpul, analisis akan dilakukan menggunakan model Proses analisis data akan mencakup reduksi data, displaydata, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan klasifikasi data, sementara display data akan memvisualisasikan temuan-temuan utama. Terakhir, penarikan kesimpulan akan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang upaya penerapan nilai-nilai keluarga Islami dalam membina kepatuhan santri di Pondok Pesantren Zainul Anwar berdasarkan temuan dari analisis data. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan

pendekatan deskriptif kualitatif guna memperoleh gambaran utuh mengenai efektivitas penerapan nilai-nilai keluarga islami dalam kontek membina kepatuhan santri di pondok pesantren.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai keluarga Islami di Pondok Pesantren Zainul Anwar telah dilaksanakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari santri melalui berbagai bentuk kegiatan, pembiasaan, serta interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan pesantren. Penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya terlihat dalam kegiatan formal, tetapi juga tercermin dalam aktivitas keseharian santri sejak bangun tidur hingga kembali beristirahat pada malam hari.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ibadah berjamaah menjadi salah satu bentuk utama dalam menanamkan nilai-nilai keluarga Islami. Santri secara rutin melaksanakan shalat berjamaah lima waktu di masjid pesantren dengan pengawasan ustadzah dan pengurus. Kehadiran santri dalam kegiatan ini menunjukkan adanya kedisiplinan yang mulai terbentuk, meskipun masih terdapat beberapa santri yang perlu

diingatkan. Selain itu, kegiatan mengaji Al-Qur'an, dzikir bersama, serta pembacaan doa harian juga menjadi bagian dari pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Dalam aspek interaksi sosial, hubungan antar santri terlihat cukup harmonis. Santri menunjukkan sikap saling membantu, terutama dalam kegiatan sehari-hari seperti membersihkan lingkungan, mencuci, serta menyelesaikan tugas bersama. Kegiatan gotong royong yang dijadwalkan secara rutin menjadi sarana untuk menanamkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab. Dari hasil pengamatan, sebagian besar santri mengikuti kegiatan tersebut dengan baik, meskipun terdapat beberapa santri yang kurang aktif dan perlu dorongan dari pengurus.

Hubungan antara ustadzah, pengurus, dan santri juga menunjukkan suasana kekeluargaan. Ustadzah tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sosok yang membimbing dan memberikan perhatian layaknya orang tua. Hal ini terlihat dari cara ustadzah berinteraksi dengan santri, seperti menanyakan kondisi mereka, memberikan motivasi, serta membimbing dalam menjalankan ibadah. Pengurus pesantren juga terlibat aktif dalam mendampingi santri,

terutama dalam mengawasi kegiatan harian dan memastikan santri mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa komunikasi di lingkungan pesantren berlangsung dengan pendekatan yang santun dan penuh perhatian. Ketika terjadi pelanggaran, ustadzah dan pengurus lebih mengedepankan pendekatan persuasif dibandingkan dengan hukuman yang keras. Teguran diberikan secara lisan dengan bahasa yang baik dan tidak menyinggung perasaan santri. Dalam beberapa kasus, santri yang melakukan pelanggaran juga diberikan nasihat secara personal agar lebih memahami kesalahan yang dilakukan.

Namun demikian, dalam pelaksanaan penerapan nilai-nilai keluarga Islami, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh pihak pesantren. Salah satu kendala utama adalah perbedaan latar belakang santri. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat santri yang sudah terbiasa dengan kedisiplinan sejak di rumah, namun ada pula yang masih memerlukan proses adaptasi. Hal ini menyebabkan tingkat kepatuhan antar santri menjadi berbeda-beda.

Selain itu, rendahnya kesadaran

diri sebagian santri juga menjadi tantangan dalam pembinaan. Dari hasil pengamatan, masih terdapat santri yang melanggar aturan, seperti terlambat mengikuti kegiatan, tidak melaksanakan tugas dengan baik, atau kurang disiplin dalam menjaga kebersihan. Meskipun telah diberikan teguran, beberapa santri masih mengulangi pelanggaran yang sama.

Pengaruh teknologi dan media sosial juga menjadi faktor yang memengaruhi perilaku santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus, meskipun penggunaan gadget telah dibatasi, tetap terdapat pengaruh dari luar yang masuk melalui interaksi sosial maupun pengalaman sebelumnya. Hal ini berdampak pada pola pikir dan sikap sebagian santri yang menjadi kurang fokus dalam menjalankan aktivitas pesantren.

Faktor lingkungan pergaulan antar santri juga turut memengaruhi tingkat kepatuhan. Dari hasil observasi, santri cenderung mengikuti kebiasaan kelompoknya. Jika berada dalam lingkungan yang disiplin, maka santri akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan. Sebaliknya, jika berada dalam kelompok yang kurang disiplin, maka kecenderungan untuk melakukan pelanggaran juga meningkat.

Meskipun terdapat berbagai

kendala, pihak pesantren terus melakukan upaya pembinaan untuk meningkatkan kepatuhan santri. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pembiasaan kegiatan positif secara terus-menerus. Kegiatan seperti ibadah berjamaah, gotong royong, serta pembelajaran rutin menjadi sarana untuk membentuk karakter santri secara bertahap.

Selain itu, pemberian nasihat juga dilakukan secara intensif oleh ustadzah dan pengurus. Nasihat diberikan baik secara individu maupun kelompok, terutama kepada santri yang melakukan pelanggaran. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan agar santri dapat memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya.

Penerapan sanksi juga menjadi bagian dari upaya pembinaan. Berdasarkan hasil wawancara, sanksi diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Tahap awal berupa teguran lisan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas tambahan, hingga pembinaan khusus bagi santri yang sering melanggar. Sanksi yang diberikan bersifat mendidik dan tidak bertujuan untuk menghukum secara keras.

Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren dapat dilihat dari

keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan yang telah ditentukan. Sebagian besar santri mengikuti kegiatan dengan baik, seperti melaksanakan ibadah berjamaah, mengikuti pembelajaran, serta menjalankan tugas harian. Namun, masih terdapat beberapa santri yang belum konsisten dalam menaati aturan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara rutin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap disiplin santri. Santri yang terbiasa mengikuti kegiatan secara teratur cenderung lebih patuh terhadap aturan yang berlaku. Selain itu, dukungan dari lingkungan sosial, baik dari teman sebaya maupun pengurus, turut membantu dalam membentuk perilaku santri yang lebih disiplin.

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai keluarga Islami di Pondok Pesantren Zainul Anwar telah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Proses pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, serta pendekatan yang humanis menjadi faktor penting dalam membentuk kepatuhan dan karakter santri di lingkungan pesantren.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai keluarga Islami di lingkungan pesantren merupakan bentuk internalisasi nilai agama yang dilakukan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Riadi (2024) yang menyatakan bahwa keluarga Islami merupakan proses pengamalan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebatas pemahaman teoritis.

Peran ustadzah sebagai figur teladan dalam penelitian ini juga memperkuat temuan Ramadhani, Mardiana, and Putra (2025) yang menegaskan bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter santri. Santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari pendidiknya.

Selain itu, lingkungan pesantren yang menerapkan pendekatan kekeluargaan terbukti efektif dalam membina kepatuhan santri. Temuan ini sejalan dengan Multazami and Diana (2025) yang menyatakan bahwa nilai-nilai keluarga Islami dapat diadaptasi dalam lingkungan pesantren untuk membentuk karakter disiplin,

tanggung jawab, dan kebersamaan.

Namun demikian, adanya kendala seperti pengaruh teknologi dan perbedaan latar belakang santri menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak selalu berjalan optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Amin, Nashihin, and Nursikin (2024) yang menyebutkan bahwa perkembangan teknologi dapat memengaruhi perilaku dan kedisiplinan peserta didik.

Faktor lingkungan pergaulan juga terbukti berpengaruh terhadap kepatuhan santri. Temuan ini mendukung penelitian Putra, Risnawati, and Yeli (2025) yang menyatakan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu dalam lingkungan pendidikan.

Upaya pembinaan melalui pemberian sanksi yang bersifat edukatif dalam penelitian ini menunjukkan pendekatan yang humanis. Hal ini sejalan dengan Kholilurrohman et al. (2025) yang menegaskan bahwa sanksi dalam pendidikan seharusnya tidak bersifat menghukum, melainkan mendidik dan membentuk kesadaran.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai keluarga Islami dalam membina kepatuhan santri

merupakan proses yang berkelanjutan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Keberhasilan pembinaan sangat ditentukan oleh keteladanan pendidik, lingkungan yang mendukung, serta strategi pembinaan yang tepat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, penulis menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai keluarga Islami di pondok pesantren zainul anwar berlangsung melalui pendekatan kekeluargaan yang menekankan keteladanan, kebiasaan beribadah, serta komunikasi yang penuh perhatian dan kasih sayang. Ustadzah dan pengurus berfungsi sebagai pengganti orang tua yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan perilaku santri. Dengan pendekatan ini, kepatuhan santri tidak hanya dihasilkan dari kewajiban formal, tetapi juga tumbuh dari kesadaran yang berlandaskan nilai-nilai moral spiritual (Karti et al., 2025).

Namun, penerapan nilai-nilai tersebut menghadapi banyak kendala, baik dari dalam maupun luar. Faktor eksternal seperti kemajuan teknologi

dan media sosial mempengaruhi perilaku santri, sedangkan faktor internal mencakup perbedaan latar belakang dan kurangnya kesadaran Sebagian santri untuk mematuhi aturan. Selain itu, lingkungan teman-teman juga mempengaruhi Tingkat kepatuhan santri.

Meskipun demikian, pendekatan kekeluargaan yang dipakai tetap menunjukkan efek positif dalam membina kepatuhan santri. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah yang lebih adaptif dan berkelanjutan, seperti penguatan pengawasan, peningkatan pembinaan karakter, serta penggunaan teknologi secara bijak, agar penerapan nilai-nilai keluarga Islami dapat terlaksana dengan lebih baik di tengah perkembangan zaman.

Sebagai usaha untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak pesantren menggunakan pendekatan yang bersifat kekeluargaan dengan fokus pada pembinaan yang bersifat persuasif, mendidik, dan humanis. Pemberian sanksi kepada santri yang melanggar peraturan tidak hanya dimaksudkan sebagai hukuman, melainkan sebagai alat pendidikan untuk meningkatkan kesadaran dan rasa tanggung jawab. Sanksi yang diberikan secara berangsur, disertai nasihat dan bimbingan, serta

mempertimbangkan kondisi dan karakter santri, sehingga dapat diterima dengan baik tnpa menimbulkan penolakan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Skripsi :

Jurnal :

- Ahmad, N. H. (2025). *Pengaruh Program Disiplin Pesantren Terhadap Peningkatan Kepatuhan Santri Di Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Amin, M. N., Nashihin, M., & Nursikin, M. (2024). Peningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 295–312.
- Arif, M. (2021). *Generasi millenial dalam internalisasi karakter Nusantara*. IAIN Kediri Press.
- Danisha, P. (2025). *IMPLEMENTASI SISTEM POIN PELANGGARAN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Ghafur, O. A. (2025). Pembentukan Karakter Santri Dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, Dan Keteladanan Di Pondok Pesantren. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 3081–3092.
- Karti, A., Hamengkubuwono, H., & Fakhrudin, F. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama dan Implikasinya*

Terhadap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau. Institut Agama Islam Negeri Curup.

- Kholilurrohman, M. K. M., Biroli, A., Dzulkarnain, I., & Sari, Y. W. (2025). Peran Pengurus Senior Dalam Membangun Kepatuhan Santri Dipondok Pesantren Madura. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(3), 356–365.
- Lidiawati, C., & Purnama, M. (2023). Peran orangtua dalam membentuk karakter religius dan jujur pada diri anak dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 147–155.
- Maulana, I. (2025). Implementasi Ta'zir sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Santri. *Cendekia: Jurnal Pengembangan Kurikulum Dan Pendidikan*, 2(1), 28–38.
- Mediawati, B. T. E. (2023). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri. *Journal of International Multidisciplinary Research Vol*, 1(1).
- MUKHLISIN, M. (2021). Pola Asuh Dan Pembinaan Sosial Remaja Pada Pondok Pesantren. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(2), 225–238.
- Multazami, A. A., & Diana, E. (2025). *IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEDISIPLINAN: UPAYA MENINGKATKAN KONSISTENSI IBADAH SANTRI DI PESANTREN*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 1930–1943.
- Putra, S., Risnawati, R., & Yeli, S. (2025). Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan Santri Di Ponpes Bidayatul Hidayah Rohil. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1481–1492.

- Ramadhani, R., Mardiana, M., & Putra, A. E. (2025). Peran Ustadzah Sebagai Uswatun Hasanah Terhadap Kedisiplinan Santriwati Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8 Lampung Timur. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(02), 279–284.
- Riadi, S. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Muslim. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 134–141.